



PENERBITAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

HUBUNGAN PENGGUNAAN *DIAPERS* DENGAN KEMAMPUAN *TOILETING* PADA ANAK

Di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono,
Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

Rendika Baharudin Abror, Cholik Harun Rosjidi, Rika Maya Sari

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : rendi.chooa7@gmail.com

Abstract

Each child has a task that must be passed well, especially at the age of the child (12-36 months). One of the developmental tasks in toddlers is toilet training. Long-term use of diapers can cause toilet effects. This study aims to determine the relationship between diapers with the ability of toileting in children.

The design of this research is Correlation with cross sectional approach. Large sample of 70 respondents. Sampling of the study using total sampling, data collection using questionnaires and calculations using Chi-square Correlation test using SPSS 16.0 error α 0.05.

The results of the research variables The use of diapers in children interpreted most of the 47 children of respondents (67.1%) Did not use and almost half of the 23 respondents (32.9%) use. The ability of toileting in children is interpreted by most of the 42 respondents (60.0%) fulfilled, and almost half of 28 respondents (40.0%) are not met.

Based on the calculation of Chi-square SPSS statistic shows that p value 0,000 ($<0,05$) means that there is relationship of diaper usage with the ability of toileting in children with the closeness of cc relationship of 0.479 enough category.

The results of this study concluded that almost half of them use diapers, and almost half of them do not meet the ability of toileting, the researcher suggests in the research place to put a picture or leaflet about the effect of Diaper Usage on Toileting Ability so that the wise mother in using Diapers.

Keywords: *diapers, toileting, children*

Abstrak

Setiap anak mempunyai tugas perkembangan yang harus dilewati dengan baik, terlebih pada usia *toddler* (12-36 bulan). Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. Pemakaian *diapers* dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek yang berbahaya serta bisa menghambat kemampuan *toilet training* anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak

Desain penelitian ini adalah *Korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel 70 responden. Sampling penelitian menggunakan *Total sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan perhitungan menggunakan uji Korelasi *Chi-square* dengan menggunakan SPSS 16.0 kesalahan α 0,05.

Hasil penelitian variabel Penggunaan *diapers* pada anak diinterpretasikan sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan dan hampir setengahnya 23 responden (32,9%) menggunakan. Pada kemampuan *toileting* pada anak diinterpretasikan sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai, dan hampir setengahnya 28 responden (40,0%) belum tercapai.

Berdasarkan perhitungan uji statistik *Chi-square SPSS* menunjukkan *p value* $0,000 < 0,05$) artinya ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak dengan keeratan hubungan *cc* sebesar 0,479 kategori cukup

Hasil penelitian disimpulkan hampir setengahnya menggunakan *diapers*, dan hampir setengahnya belum tercapai kemampuan *toileting* maka peneliti menyarankan pada tempat penelitian untuk memasang gambar atau leaflet tentang dampak Penggunaan *Diapers* Terhadap Kemampuan *Toileting*, sehingga ibu bijak dalam menggunakan *Diapers*.

Kata kunci: *Diapers, Toileting, Anak.*

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

LATAR BELAKANG

Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah kemampuan untuk dapat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Secara psikoseksual *toddler* berada pada fase anal dan

uretral, yaitu fase dimana anak bisa mendapat kepuasan dengan bisa BAB dan BAK secara mandiri. Pemakaian *diapers* dalam jangka panjang dan dipakai setiap saat, dapat menimbulkan efek yang berbahaya serta bisa menghambat kemampuan

toilet training anak. Untuk itu toilet training perlu mendapat perhatian karena *toilet training* selain melatih anak dan mengontrol buang air juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks (Hidayat, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang mempunyai anak berusia 12 sampai 24 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31% orang tua melalui pengajaran tentang *toilet training* pada anak saat berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada saat anak berumur 23 sampai 27 bulan, 16% memulai pada anak berumur 28 sampai 38 bulan, dan 2% memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan. (Medicator dalam Wahyuningsih 2008). Dr Darcie Kiddoo, dari University of Alberta menulis dalam *Canadian Medical Association Journal* dengan menyimpulkan bahwa anak-anak lebih sering mengompol, yang dikenal sebagai gangguan eliminasi jika mereka telat dilatih menggunakan toilet (Nurlina, 2011).

Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut

Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Kanak – Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo, hasil wawancara dengan 10 ibu di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti mendapati bahwa 10 ibu pernah menggunakan *Diapers* pada anaknya, 6 dari 10 ibu tersebut menyatakan bahwa menggunakan *diapers* pada anaknya hingga berumur 2,5 tahun, sedangkan 4 ibu lainnya menyatakan bahwa masih menggunakan *diapers* pada saat tertentu sampai berumur lebih dari 2,5 tahun.

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk

pada anak di masa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Penggunaan *diapers* akan mempersulit latihan buang air sehingga anak yang menggunakan *diapers* memulai latihan menggunakan toilet setahun lebih lama daripada anak yang menggunakan popok kain (Lusia, 2011).

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *Toilet training* seperti adanya perlakuan atau tuntutan yang ketat orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak di mana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian (Hidayat, 2005).

Dampak negatif *toilet training* karena ketidakdisiplinan akan mempengaruhi kemandirian anak

sehingga anak kurang disiplin, anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak buang air besar dan kecil di sembarangan tempat dan juga dapat mempengaruhi kesuksesan *toilet training* (Gilbert dalam wahyuningsih 2008).

Keberhasilan *toilet training* anak ditentukan dengan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* dan kesiapan anak dalam belajar *toilet training*. Fenomena perilaku ibu dalam *toilet training* berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakai pampers atau *diapers*, juga ada yang membiarkan anaknya kencing/buang air besar di sembarang tempat. (Fitria, 2011). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut

diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri (Alimul,2009).

METODE ILMIAH

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Penelitian ini di Taman Kanak– Kanak

Batik Bakti Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Besar sampel 70 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* pada tanggal 6 sampai 8 Januari 2018. Instrumen pengumpulan data dengan kuisioner.

HASIL PENELITIAN

a. Data Umum

Usia (Tahun)	Frekuensi	P (%)
21-30	30	42,9
31-40	40	57,1
Pendidikan	Frekuensi	P (%)
SLTA	25	35,7
SLTP	39	55,7
PT	6	8,6
Penghasilan Perbulan	Frekuensi	P (%)
≥Rp. 1.509.816	41	58,6
<Rp. 1.509.816	29	41,4
Pekerjaan	Frekuensi	P (%)
Buruh	21	30,0
Wiraswasta	18	2,7
IRT	27	38,6
PN	4	5,7
Mendapatkan Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan <i>diapers</i>	Frekuensi	P (%)
Pernah	70	100,0
Tidak Pernah		
Sumber Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan <i>diapers</i>	Frekuensi	P (%)
Petugas Kesehatan	30	42,9
Keluarga	7	10,0
Media Cetak	3	4,3
Teman	6	8,6
Internet	24	34,3
Usia anak (tahun)	Frekuensi	P (%)

4	2	2,9
4,5	4	5,7
5	24	34,3
5,5	7	10,0
6	33	47,1
Jenis Kelamin	Frekuensi	P (%)
Laki-laki	28	40,0
Perempuan	42	60,0
Urutan anak ke	Frekuensi	P (%)
1	43	61,4
2	27	38,6
Penggunaan Popok	Frekuensi	P (%)
Ya	23	32,9
Tidak	47	67,1
Waktu Penggunaan Popok	Frekuensi	P (%)
Saat Bepergian	3	13,0
Saat pagi		
Saat siang		
Saat Malam	20	87,0

Tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 40 responden (57,1%) berusia 31-40 tahun, Hampir setengahnya 27 responden (38,6%) bekerja sebagai IRT, sebagian besar 39 responden (55,7%) berpendidikan SLTA, sebagian besar 14 responden (58,6%) penghasilan perbulan $\geq$ Rp.1.509.816, seluruhnya 70 responden (100,0%) pernah Mendapatkan Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan *diapers*, Hampir

setengahnya 30 responden (42,9%) Sumber Informasi tentang BAB dan BAK dengan Penggunaan *diapers* dari tenaga kesehatan, hampir setengahnya 24 anak (34,3%) berusia 5 tahun, sebagian besar 42 anak (60,0%) jenis kelamin perempuan, sebagian besar 43 anak (61,4%) urutan anak ke 1, sebagian besar 47 anak (67,1%) tidak menggunakan popok, bahwa hampir seluruhnya 20 anak (87,0%) menggunakan popok saat malam hari

b. Data Khusus

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan Penggunaan *diapers* pada anak

Penggunaan <i>diapers</i> pada anak	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak menggunakan	47	67,1
Menggunakan	23	32,9

Berdasarkan Tabel diatas disebutkan bahwa sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan *diapers* dan hampir setengahnya 23 responden (32,9%) menggunakan *diapers*

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Kemampuan *Toileting* Pada Anak

Kemampuan <i>Toileting</i> Pada Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
Tercapai	42	60,0
Belum tercapai	28	40,0

Berdasarkan Tabel diatas disebutkan bahwa sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai kemampuan *toileting* pada anak, dan hampir setengahnya 28 responden (40,0%) belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak.

Penggunaan <i>diapers</i>	Kemampuan <i>Toileting</i> Pada Anak				Jumlah	P(%)	α	p	cc
	Tercapai	P(%)	Belum Tercapai	P(%)					
Menggunakan	5	21,7	18	78,3	23	100,0	0,05	0,000	0,479
Tidak menggunakan	37	78,7	10	21,3	47	100,0			
Jumlah	42	60,0	28	40,0	70	100,0			

Berdasarkan tabel 5.14 diatas terlihat bahwa dari 70 responden yang Tidak menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 37 tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 10 belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Pada 23 responden yang menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 18 anak belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 5 anak tercapai kemampuan *toileting* pada anak

Uji statistik menggunakan *Chi-square* dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 korelasi variabel Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,000. (Nilai signifikan kedua variabel $0,000 < 0,05$) artinya

H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Untuk keeratan hubungan nilai cc (*Contingency Coefficient*) sebesar 0,479 kategori cukup.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan *diapers* pada anak

Berdasarkan diinterpretasikan bahwa sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan *diapers*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian hutasoit 2016 tentang hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training dengan kebiasaan penggunaan *diapers* pada anak toddler (1-3 tahun) di Sleman Yogyakarta didapatkan dari 46 responden didapatkan sebagian besar adalah kategori tidak pernah (56,5%). Berdasarkan tabel tabulasi silang pendidikan dengan Penggunaan *diapers* didapatkan 29 responden (74,4%) berpendidikan SLTA. Menurut Diena (2009) *Diapers* merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan

feses. Salah satu factor predisposisi yang mempengaruhi Penggunaan *Diapers* adalah pengetahuan. Diperkuat pernyataan menurut Bagus (2006) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Opini peneliti pada responden pendidikan SLTA berusaha dalam merencanakan proses belajar pada tingkatan lanjutan tingkat atas, hal ini akan berpengaruh terhadap pola berfikir atau kecerdasan yang dimiliki saat berinteraksi dan berkomunikasi tentang dampak dari penggunaan *diapers* pada anak ini akan

berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal *toilet training*.

Berdasarkan tabel diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 23 responden (32,9%) menggunakan *diapers*. Berdasarkan tabel tabulasi silang pendidikan dengan Penggunaan *diapers* didapatkan 9 responden (42,9%) bekerja sebagai buruh dan anak menggunakan *diapers*. Berdasarkan pernyataan Listyanti (2012) salah satu Faktor Dalam Penggunaan *Diapers* adalah pekerjaan, diperkuat pernyataan Mubarak (2007) pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Hal ini sesuai pernyataan Bayu (2012) buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Responden yang bekerja sebagai buruh yang sebagian besar waktu di tempat kerja dan untuk mencapai target

sehingga untuk mencegah anak rewel mengganggu konsentrasi bekerja maka menjadi alasan penggunaan *diapers* pada anak.

2. Kemampuan *toileting* pada anak

Berdasarkan tabel diinterpretasikan bahwa sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Berdasarkan tabel Tabulasi silang usia dengan Kemampuan *Toileting* dapat diinterpretasikan bahwa 29 responden (72,5%) berumur 31-40 tahun. Dimana usia tersebut masuk dalam kategori dewasa akhir. Menurut Meadow (2012) bahwa intelegensi seseorang berfungsi baik pada usia dewasa akhir. Diperkuat pernyataan hidayat dalam nining (2013) Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training* adalah pengetahuan. hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Responden yang berusia dewasa akhir cukup pengalaman berdasarkan usia, berfikir dalam berfikir menyelesaikan masalah terutama tentang kemampuan BAB dan BAK anak, hal ini akan barakibat

pada anak mampu dalam melakukan Kemampuan *Toileting*.

Berdasarkan tabel tabulasi silang usia anak (tahun) dengan Kemampuan *Toileting* hampir setengahnya 27 anak (36,8%) anak berusia 6 tahun). Usia dalam mencapai kemampuan toilet training yang optimal adalah 24-36 bulan. Hal ini dikarenakan pada usia ini perkembangan bahasa anak baik verbal maupun non verbal sudah mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dalam bereliminasi. Selain itu perkembangan motorik anak pada usia ini juga menunjukkan perkembangan yang lebih matang sehingga dapat mendukung dalam peningkatan kemampuan toilet training anak (Hidayat, 2008). Anak yang berusia 6 tahun dan sudah belajar maka akan mengurangi sifat keras kepala, dikarenakan pada usia tersebut anak memiliki tingkat ego yang menurun sehingga mudah untuk diajarkan toilet training.

Berdasarkan tabel diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 28 responden (40,0%) belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Berdasarkan tabulasi silang

tabulasi urutan anak dengan Kemampuan *Toileting* didapatkan hampir setengahnya 24 anak (55,8%) urutan anak ke 1. Menurut Widiyanti (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri maupun orang lain dapat memperluas pengetahuan seseorang dan Diperkuat pernyataan hidayat dalam nining (2013) Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan *Toilet Training* adalah pengetahuan . Responden yang mempunyai anak urutan ke 1 dan belum tercapai kemampuan *toileting* karena kurang pengalaman dalam merawat anak bungsu, kurang pengalaman tersebut berakibat pada ketidakmampuan anak dalam *toileting*, meskipun kurang pengalaman dari segi usia, responden bisa meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi dari sumber yang terpercaya seperti medi cetak, dan petugas kesehatan.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan toilet training yaitu jenis kelamin anak, berdasarkan tabel tabulasi silang jenis kelamin dengan Kemampuan *Toileting* didapatkan

hampir setengahnya 25 anak (35,7%) berjenis kelamin perempuan dan Belum tercapai Kemampuan *Toileting*. Hasil penelitian menegaskan bahwa anak laki-laki memang memulai dan menguasai toilet training lebih cepat dibanding anak perempuan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem saraf anak laki-laki berkembang lebih cepat daripada wanita. Anak laki-laki biasanya lebih mudah mengikuti perintah dengan baik dan mudah dikendalikan sehingga lebih cepat menangkap dan menirukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya daripada anak perempuan yang sulit untuk diatur dan dikendalikan..

3. Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak

Berdasarkan tabel dari 70 responden yang Tidak menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 37 tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 10 belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak. Pada 23 responden yang menggunakan *diapers* didapatkan memiliki 18 anak belum tercapai kemampuan *toileting* pada anak dan 5 anak tercapai

kemampuan *toileting* pada anak. Uji hubungan dengan *Chi-square SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 korelasi variabel Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,000. (Nilai signifikan kedua variabel $0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak Di Taman Kanak-Kanak Batik Bakti Jln. Soekarno Hatta No 196 Desa Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0,479 kategori cukup.

Keberhasilan *toilet training* anak ditentukan dengan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* dan kesiapan anak dalam belajar *toilet training*. Fenomena perilaku ibu dalam *toilet training* berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakai pampers atau *diapers*, juga ada yang membiarkan

anaknya kencing/buang air besar di sembarang tempat. (Fitria, 2011). *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu pada umur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang kecil secara mandiri.

Penelitian Dwi Paryanti (2013) tentang Hubungan Peran Ibu Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 18-36 Bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta didapatkan Sebagian besar ibu mempunyai peran yang cukup dalam menciptakan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), sebagian besar responden

memiliki kemampuan *toilet training* yang cukup yaitu sebesar 17 orang (54,8%), dan ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan posyandu Kalirase Trimulyo Sleman dengan keeratan hubungan sedang. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kurang dari 5% yaitu sebesar 0,001.

Senada dengan penelitian Casnuri (2017) tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia *Toddler* Di Posyandu Dusun Banjeng Maguwoharjo hasil penelitian Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan penggunaan diapers pada anak usia toddler di Posyandu Dusun Banjeng Kecamatan Maguwoharjo Yogyakarta. Pengetahuan ibu tentang *toilet training* sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu terhadap penggunaan diapers pada anak ataupun sebaliknya. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai dampak dari

penggunaan diapers pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal toilet training. Semakin pengetahuan ibu tentang toilet training, maka anak akan melalui masa toilet *trainingnya* secara baik dengan tidak menggunakan diapers.

KESIMPULAN

1. sebagian besar 47 anak responden (67,1%) Tidak menggunakan *diapers*.
2. sebagian besar 42 responden (60,0%) tercapai kemampuan *toileting* pada anak
3. Uji statistik *Chi-Square* diperoleh Nilai signifikan kedua variabel ($0,000 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toileting* pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Bagus 2006. *Pengertian pendidikan*. www.pengertianpendidikan.bagus.com, diakses 10 Juni 2006.

SARAN

1. Tempat penelitian memasang gambar atau leaflet tentang dampak Penggunaan *Diapers* Terhadap Kemampuan *Toileting*.
2. Bagi Responden mencari informasi serta belajar dari pengalaman teman atau saudara tentang Penggunaan *Diapers*. Responden dan menyeleksi informasi yang didapatkan berdasarkan kebenaran informasi sehingga setelah mengetahui Penggunaan *Diapers* yang benar kemudian berperilaku positif.
3. Peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan leaflet dengan pengetahuan tentang dampak Penggunaan *Diapers* pada anak usia batita (1-3 tahun)

Bayu. 2012. *pengertian buruh*. <http://buruh.com>. diakses tanggal 3 Maret 2012

Diena.2009. *Popok Moderen bisa sebabkan mandul*. <http://Dienaanakbunda.net/new> /.Diakses 30Desember 2015

- Fitria, N. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tenyang Toilet Training dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada anak Usia Toddler dari Posyandu Handilem III Yogyakarta pada tahun 2010*. Skripsi tidak diterbitkan. STIKES Aisyiyah Yogyakarta.
- Hidayat. A. A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Tehnik Analisis Data*. Surabaya: Salemba
- Listyanti, Agita Sukma. 2012, *Beri Toilet Training Hilangkan Ketergantungan Anak Pada Popok*. Aailable from :<http://m.suarasurabaya.net/kelanaikota/a>. Diakses 23 Desember 2016
- Meadow, 2012. *mengamati-perkembangan-otak*. www.adellesya.blogspot.com diakses tanggal 20 Januari 2012.
- Mubarak, 2007. *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Jakata: Salemba Medika
- Notoatmodjo. 2007, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nurlina, 2011. *Telat quottoilet trainingquotm bikin anak rawan infeksi* <http://health.liputan6.com/read/348092/>. Diakses 20 Desember 2016)
- Nining fitrianingsih. 2013. *Pengaruh pola asuh orang tua dan intensitas penggunaan diapers terhadap tingkat kesiapan toilet training pada anak usia toddler care stikes surya global yogyakarta*.
- Riblatt. S.N., et al. 2003. *Parents and Child Profesional Toilet Training Attitudes and Pratices a Comparative Analysis*. (<http://journal.pediatrics>)
- Wahyuningsih. 2008. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kesiapan Toilet Training pada Toddler di Dusun Mrisi Tirtomoo Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2008*. Skripsi tidak di terbitkan. Aisyiyah Yogyakarta.
- Widianti. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.